

**PERMINTAAN ANAK :
APAKAH ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
MEMILIKI NILAI YANG SAMA?**

Dewi Zaini Putri

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka ATB Padang
putridewizaini@gmail.com

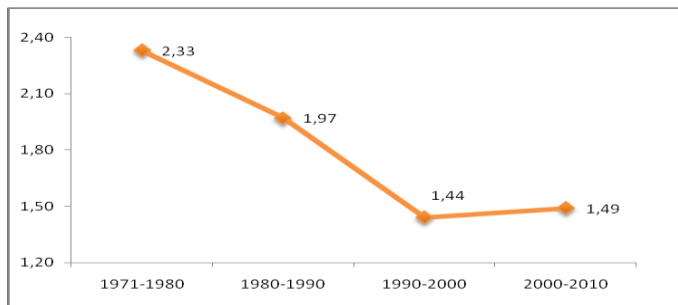
In the last few decades, BKKBN had success with the slogan "two children are enough, men and women are same", but in the lives of people of West Sumatra with the matrilineal system, probably will have its own assessment. Using Poisson and logistic regression analysis obtained (1) Wife education, age at marriage, age of head of household, spending, business sector head of the household, and home ownership status significantly influence demand for children. (2) Preference sex of the child, the wife education, age of head of household, wife's employment status and number of children under 5 years significant effect on household desire to have children again. An important finding of this study is a household that already has two children with the same sex have a high tendency to immediately add a child. The implications of this study indicate that the importance of education, especially for women, delaying the age of marriage, and particularly planning sex of the fetus, which is still very rarely carried out in an effort to reduce the level of fertility.

Keywords: *demand for children; logistic regression, poisson regression*

Abstrak : *Dalam beberapa dekade yang lalu, BKKBN pernah sukses dengan slogan "dua anak cukup, laki-laki perempuan sama saja", namun dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat dengan sistem matrilineal, mungkin akan memiliki penilaian tersendiri. Menggunakan teknik analisis regresi poisson dan logistik diperoleh (1) Pendidikan istri, usia saat menikah, umur kepala rumah tangga, pengeluaran, lapangan usaha kepala rumah tangga, dan status kepemilikan rumah berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak. (2) Preferensi jenis kelamin anak, pendidikan istri, umur kepala rumah tangga, status pekerjaan istri, dan jumlah anak dibawah 5 tahun berpengaruh signifikan terhadap keinginan rumah tangga untuk segera memiliki anak lagi. Temuan penting dari studi ini adalah sebuah rumah tangga yang telah memiliki 2 orang anak dengan jenis kelamin yang sama memiliki kecenderungan yang tinggi untuk segera menambah anak. Implikasi dari studi ini mengindikasikan bahwa pentingnya peningkatan pendidikan khususnya bagi kaum wanita, penundaan usia menikah, dan khususnya perencanaan jenis kelamin janin yang saat ini masih sangat jarang dilakukan dalam upaya untuk mengurangi tingkat fertilitas.*

Kata Kunci: *permintaan anak; regresi logistik; regresi poisson*

Penduduk merupakan titik sentral dalam proses pembangunan berkelanjutan karena penduduk merupakan pelaku sekaligus penerima manfaat pembangunan. Bila dilihat dari laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari periode 1971-1980 terjadi penurunan dari 2,33 persen menjadi 1,44 persen pada periode 1990-2000 (Pertumbuhan dan Persebaran Penduduk Indonesia, BPS, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa BKKBN sukses mengembangkan slogan “2 anak cukup”. Sehingga mampu menurunkan laju pertumbuhan penduduk. Namun pada periode 2000-2010 Laju pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan menjadi 1,49 persen. Berikut disajikan grafik tentang laju pertumbuhan penduduk di Indonesia tahun 1971-2010.



Sumber data: Sensus Penduduk (SP) 1971, 1980, 1990, 2000, 2010

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 1971-2010

Kenaikan laju pertumbuhan penduduk ini jika tidak dikontrol melalui kebijakan kependudukan akan menimbulkan masalah baru dalam pembangunan ekonomi. Bila dilihat dari data laju percepatan pertumbuhan penduduk per provinsi di Indonesia, Sumatera Barat berada di urutan ke 5 (lima) dalam kelompok 5 besar dengan laju percepatan pertumbuhan penduduk tertinggi dalam dua dekade terakhir. Hal ini menandakan naiknya jumlah penduduk dalam sepuluh tahun terakhir. Namun bila dilihat dari data angka fertilitas total, sejak tahun 1971-2010 terjadi penurunan angka fertilitas di Sumatera Barat. Dimana pada tahun 1971 angka fertilitas di Sumatera Barat mencapai 6,18 per wanita, dan pada tahun 2010 mencapai 2,91 per wanita. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010 wanita di Sumatera barat melahirkan 2-3 anak selama masa reproduksinya. Walaupun telah terjadi penurunan, namun angka ini masih diatas rata-rata Indonesia, dimana pada tahun 2012 mencapai 2,41 per wanita. (Statistik Indonesia, 2014).

Dari beberapa hasil penelitian tentang fertilitas, dilihat dari segi ekonomi yang menjadi sebab utama tinggi rendahnya fertilitas adalah beban ekonomi keluarga. Dalam hal ini ada dua pandangan yang saling bertentangan. Pandangan pertama beranggapan bahwa dengan mempunyai jumlah anak yang banyak dapat meringankan beban ekonomi yang harus ditanggung orang tua. Di sini anak dianggap dapat membantu (meringankan) beban ekonomi orang tua bila mereka sudah bekerja. Pandangan kedua, yang dapat dikatakan pandangan yang agak maju, beranggapan bahwa anak banyak bila tidak berkualitas justru menambah dan bahkan akan memperberat beban orangtua kelak. Dengan

anggapan seperti ini, mereka menginginkan (mengharapkan) jumlah anak sedikit, tetapi berkualitas. Untuk memiliki anak yang berkualitas sudah jelas diperlukan waktu, tenaga, perhatian, dan biaya yang tidak sedikit yang pada akhirnya akan menjadi beban orang tua. Berkaitan dengan ini, agar beban tidak terlalu berat, orang tua cenderung ingin memiliki anak sedikit.

Semakin menurunnya tingkat fertilitas menandakan semakin meningkatnya peluang bagi wanita untuk memasuki dunia kerja. Berdasarkan studi empiris yang dilakukan oleh Dartanto (2008) menunjukkan bahwa permintaan anak di Negara-Negara Asia Tenggara dan Asia Selatan menurun sejak tahun 2003-2007. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan tingkat pendidikan wanita dan kenaikan ratio penduduk perkotaan. Selain itu, tingkat kematian bayi dibawah 5 tahun juga mempengaruhi permintaan terhadap anak..

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi permintaan anak. Al Qudsi (1998) menyatakan bahwa GDP per kapita, tingkat urbanisasi, tingkat kematian bayi, dan pendidikan wanita adalah fungsi dari fertilitas. Tadesse dan Asefa (2002) menunjukkan bahwa pendidikan wanita, kenaikan usia wanita saat menikah, dan pendapatan rumah tangga mempengaruhi permintaan anak. Selanjutnya Cigno (dalam Dartanto,2008) menyatakan bahwa permintaan anak ditentukan oleh umur, pendidikan, usia saat pernikahan pertama, usia pernikahan, tingkat kematian bayi, preferensi jenis kelamin anak, wilayah, upah istri, dan pendapatan.

Menurunnya tingkat fertilitas di Sumatera Barat menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai anak bagi rumah tangga. Bagi rumah tangga, kualitas lebih penting daripada kuantitas. Dengan memiliki sedikit anak, orang tua akan lebih fokus untuk mendidik dan membesarkan anak, sehingga anak yang dimiliki akan berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang menentukan keputusan rumah tangga dalam hal jumlah anak yang dimiliki di Sumatera Barat.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Ekonomi Tentang Fertilitas

Teori fertilitas mengasumsikan bahwa permintaan untuk mendapatkan sejumlah anak ditentukan oleh preferensi keluarga itu sendiri atas jumlah anak yang dianggap ideal (biasanya yang lebih mereka inginkan adalah anak laki-laki). Menurut Kuznets bahwa penduduk di negara-negara berkembang mudah sekali beranak pinak karena kondisi sosial dan ekonomi (Todaro, 2000). Selain faktor sosial ekonomi, antara lain pendidikan dan penghasilan, dijumpai pula faktor penentu yang bersifat kultural dan psikologis yang sangat mempengaruhi keputusan keluarga dalam menentukan jumlah anak.

Penentuan tingkat fertilitas keluarga atau tingkat permintaan anak merupakan bentuk pilihan ekonomi yang rasional bagi konsumen. Pilihan tersebut, harus diperoleh dengan mengorbankan barang lain. Efek pendapatan atau efek substitusi juga berlaku.

Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

$$C_d = f(Y, P_C, P_X, t_x), x = 1, \dots, n$$

Dimana : C_d adalah permintaan untuk mempertahankan kehidupan anak, Y adalah tingkat pendapatan rumah tangga, P_c adalah pertimbangan harga (manfaat) anak dibandingkan biaya yg dikorbankan, P_x adalah harga barang-barang lain, dan t_x adalah besar kecilnya preferensi terhadap barang-barang selain anak.

Dalam kondisi yang normal, kita dapat mengharapkan bahwa : $\partial C_d / \partial Y > 0$ artinya semakin tinggi penghasilan rumah tangga, semakin besar permintaan anak, $\partial C_d / \partial P_c < 0$ artinya semakin tinggi harga neto anak, semakin kecil kuantitas anak yang diminta, $\partial C_d / \partial P_x > 0$ artinya semakin tinggi harga-harga relative dari barang-barang lain, semakin tinggi kuantitas anak yang diminta, $\partial C_d / \partial t_x < 0$ artinya semakin besar preferensi terhadap barang-barang lain, jumlah anak yang diminta akan semakin kecil.

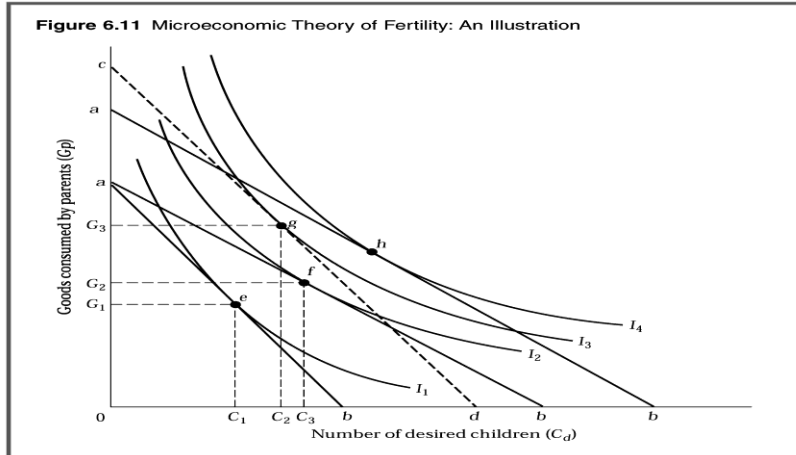
Secara umum fungsi permintaan anak juga dikemukakan oleh Cigno (dalam Al-Qudsi 1998), dimana permintaan anak dituliskan sebagai berikut :

$$D = f(A, F, C, W)$$

Dimana, D adalah permintaan terhadap anak, A adalah karakteristik individu : umur, pendidikan, dan usia pada saat menikah, F adalah karakteristik rumah tangga termasuk di dalamnya lama menikah, tingkat kematian bayi dan preferensi terhadap keturunan laki-laki, C adalah karakteristik wilayah (desa/kota), W adalah faktor ekonomi : pendapatan rumah tangga.

Seberapa banyak keluarga ingin mempunyai anak dapat digambarkan dengan kurva indifferen, yang menggambarkan kombinasi antara jumlah anak dan barang-barang yang dikonsumsi. Pada Gambar 2 menyajikan diagram sederhana mengenai teori mikro ekonomi fertilitas (*microeconomy theory of fertility*). Jumlah anak (bertahan hidup) yang diinginkan (C_d) dicantumkan dalam sumbu horizontal, dan kuantitas barang total yang dikonsumsi orang tua (G_p) ditempatkan pada sumbu vertikal. Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa penambahan pendapatan keluarga akan menyebabkan naiknya permintaan terhadap anak.

Becker (1995) menyatakan bahwa sebagian besar orang tua memandang anak sebagai *durable goods*, terutama yang menghasilkan pendapatan. Secara ekonomi fertilitas dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, biaya memiliki anak dan selera. Meningkatnya pendapatan (income) dapat meningkatkan permintaan terhadap anak. Permintaan terhadap anak ditentukan oleh pendapatan, biaya anak, pendidikan, ketidakpastian, dan selera.



Sumber : Todaro (2000)

Gambar 2. Microeconomic Theory of Fertility : An Illustration

Teori Tentang Nilai Anak

Dalam Ekonomi kependudukan mikro, yaitu dari sudut pandangan orang tua atau dari satuan keluarga telah menganggap anak sebagai barang konsumsi tahan lama seperti mobil, rumah, televisi dan sebagainya, yang dapat memberikan kepuasan dalam waktu yang lama. Setiap orang (dalam hal ini orang tua), telah memiliki sumber-sumber yang terbatas dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kepuasan dengan memilih antara berbagai barang, termasuk pilihan jumlah anak yang diinginkan. Dengan pendekatan ini sulit diterangkan mengapa meningkatnya penghasilan justru menyebabkan turunnya fertilitas. Salah satu jawabannya adalah bahwa dengan meningkatnya penghasilan, orang tua ingin agar anaknya berpendidikan lebih tinggi, sehingga mereka lebih memilih kualitas daripada kuantitas anak (Jones dalam Rahmawati, 2005). Teori ekonomi fertilitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menentukan jumlah kelahiran anak yang diinginkan per keluarga di antaranya adalah berapa banyak kelahiran yang dapat dipertahankan hidup (survive) (Caldwell dalam Rahmawati, 2005).

Menurut Bouge dalam Rahmawati (2005) mengemukakan bahwa pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas daripada variabel lain. Seorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya. Hubungan antara pendidikan dan nilai anak juga terlihat pada diri wanita. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, bukan saja semakin rasional, akan tetapi semakin besar peluangnya untuk memasuki pasar kerja. Sementara itu waktu bagi seorang wanita yang bekerja sangat sedikit, dengan demikian untuk mengasuh dan membesarkan anak semakin berkurang.

Menurut Bellante dan Jackson (1990) anak-anak memberikan utilitas dan jasa pelayanan yang produktif bagi orang tua mereka. Dalam masyarakat yang berpenghasilan rendah (terutama pada daerah pertanian dan pesisir), anak-

anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai komoditas ekonomi yang dapat disimpan di kemudian hari. Hal tersebut merupakan hubungan positif antara penghasilan dengan nilai anak. Berkorelasi negatif apabila penghasilan yang tinggi akan menilai anak bukan sebagai potensi, modal atau rezeki. Mereka menilai anak sebagai beban dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi penghasilan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun.

Teori ekonomi mengenai fertilitas juga mengasumsikan bahwa waktu pemeliharaan anak sebagian besar disediakan oleh para ibu. Diasumsikan bahwa ada pilihan utama bagi wanita antara kegiatan-kegiatan ekonomi/pekerjaan dan kegiatan sebagai orang tua. Menurut Koentjaraningrat (1982), salah satu variabel yang berpengaruh dalam fertilitas adalah partisipasi angkatan kerja wanita, dengan asumsi bahwa semakin tinggi partisipasi angkatan kerja wanita, maka semakin rendah pula fertilitasnya.

Selanjutnya usia, usia kawin pertama dan kondisi pemukiman terhadap persepsi nilai anak. Usia juga akan menentukan jumlah anak yang akan dimiliki oleh rumah tangga. Sebab hal ini akan menentukan usia produktif bagi pasangan wanita yang biasanya berada diantara usia 15-49 tahun. Semakin cepat seorang wanita menikah, akan semakin besar peluang untuk memiliki anak dalam jumlah yang banyak. Karena usia produktivitasnya yang panjang.

Sementara kondisi pemukiman juga akan menentukan permintaan anak. Biasanya permintaan anak akan lebih tinggi untuk masyarakat yang tinggal di desa. Sebab anak dipandang sebagai aset. Dimana anak diharapkan dapat membantu orang tua dalam bekerja. Misalnya dalam mengelola sawah, atau areal pertanian lainnya. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di kota cenderung untuk memiliki anak lebih sedikit dibandingkan dengan di desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data KOR Susenas 2012. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistic. Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan hasil temuan empiris terdahulu, maka determinan permintaan terhadap anak (jumlah anak yang dimiliki dan keinginan untuk segera menambah anak) adalah, (1) karakteristik rumah tangga (pengeluaran, wilayah, proporsi anak laki-laki, status kepemilikan rumah, preferensi jenis kelamin anak, dan jumlah anak dibawah 5 tahun). (2) karakteristik orangtua (umur kepala rumah tangga, usia pada saat perkawinan pertama, pendidikan istri, pendidikan suami, status bekerja istri, status bekerja suami, lapangan usaha kepala rumah tangga, pekerjaan istri, dan pekerjaan suami).

Secara matematis hubungan fungsional tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DFC_1 = f(KRT, KOT, e) \quad (1)$$

$$DFC_2 = f(KRT, KOT, e) \quad (2)$$

Tabel 1. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi
DFC ₁	Jumlah anak dalam rumah tangga:dalam orang
DFC ₂	Keinginan untuk segera menambah anak; 1: untuk segera menambah anak jika anak yang dimiliki = 2, 0: jika lainnya
KRT(Karakteristik Rumah Tangga):	
1. Pengeluaran	Proporsi pengeluaran terhadap makanan;dalam persen
2. Wilayah	Wilayah tempat tinggal; 1 untuk perkotaan; 0 untuk lainnya
3. Proporsi anak laki-laki	
4. Status Kepemilikan Rumah	Rasio anak laki-laki dibandingkan dengan total anak:dalam persen
5. Preferensi jenis kelamin anak	Status kepemilikan rumah; 1 untuk milik sendiri; 0 untuk lainnya
6. Jumlah anak dibawah 5 tahun	Memiliki anak laki-laki dan perempuan; 1 jika jenis kelamin anak sama (laki-laki-laki-laki/perempuan-perempuan); 0 lainnya. Jumlah anak dibawah 5 tahun; dalam orang
KOT (Karakteristik orang tua)	
1. Umur Kepala Rumah Tangga	Umur pasangan laki-laki; dalam tahun
2. Usia pada saat perkawinan pertama	Usia pasangan wanita pada saat perkawinan pertama; 1 untuk ≤ 21; 0 untuk lainnya
3. Pendidikan istri	Lama menempuh pendidikan dari pasangan wanita; dalam tahun
4. Pendidikan suami	Lama menempuh pendidikan dari pasangan laki-laki; dalam tahun
5. Status bekerja istri	Status pekerjaan bagi pasangan wanita; 1 untuk bekerja; 0 untuk lainnya
6. Status bekerja suami	Status pekerjaan bagi pasangan laki-laki; 1 untuk bekerja; 0 untuk lainnya
7. Lapangan usaha kepala rumah tangga	Lapangan usaha Kepala rumah tangga; 1 untuk sektor pertanian; 0 untuk lainnya
8. Pekerjaan istri	Pekerjaan pasangan wanita; 1 untuk formal; 0 untuk lainnya
9. Pekerjaan suami	Pekerjaan pasangan pria; 1 untuk formal; 0 untuk laninnya

Dimana DFC_1 adalah jumlah anak dalam rumah tangga, DFC_2 adalah keinginan untuk segera menambah anak, yang memiliki nilai 1 jika ya dan bernilai 0 jika lainnya. KRT adalah vector karakteristik rumah tangga antara lain : pengeluaran, wilayah, proporsi anak laki-laki, status kepemilikan rumah,

preferensi jenis kelamin anak, dan jumlah anak dibawah 5 tahun. KOT adalah vector karakteristik orang tua antara lain : umur kepala rumah tangga, usia pada saat perkawinan pertama, pendidikan istri, pendidikan suami, status bekerja istri, status bekerja suami, lapangan usaha kepala rumah tangga, pekerjaan istri, dan pekerjaan suami dan e adalah *error term*.

Model empiris persamaan (1) dan (2) dapat diestimasi dengan menggunakan model regresi poisson dan logistic.

Model persamaan 1 dengan menggunakan regresi poisson, dengan model sebagai berikut:

$$\text{Jmlh_anak} = \exp^{(a + b_1 \text{YSWIFE} + b_2 \text{YSHB} + b_3 \text{AGMGE} + b_4 \text{EMPWIFE} + b_5 \text{AGEHH} + b_6 \text{EMPHB} + b_7 \text{PRFOOD} + b_8 \text{JFORWIFE} + b_9 \text{LAPUHH} + b_{10} \text{PRMALE} + b_{11} \text{HSSTA} + b_{12} \text{HBJOB} + b_{13} \text{REG})}$$

Model persamaan 2 dalam penelitian menggunakan regresi logit, dengan model sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ln} \frac{p}{1-p} = & a + b_1 \text{PREFJK} + b_2 \text{WIL} + b_3 \text{YSWIFE} + b_4 \text{YSHB} + b_5 \text{EMPWIFE} \\ & + b_6 \text{EMPHB} + b_7 \text{AGEHH} + b_8 \text{PRFOOD} + b_9 \text{JFORWIFE} + b_{10} \\ & \text{NOCU5Y} + b_{11} \text{LAPUHH} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan anak

Berdasarkan hasil olahan data maka dapat diperoleh pengaruh karakteristik rumah tangga dan karakteristik orang tua terhadap permintaan anak di Sumatera Barat sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dituliskan model persamaan regresi poisson sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jmlh_anak} = \exp^{(0,281 - 0,005\text{YSWIFE} + 0,002\text{YSHB} - 0,029\text{AGMGE} + 0,015\text{EMPWIFE} + 0,027\text{AGEHH} + \\ 0,031\text{EMPHB} + 0,003\text{PRFOOD} - 0,017\text{JFORWIFE} - 0,051\text{LAPUHH} + 0,040\text{PRMALE} + 0,056\text{HSSTA} \\ - 0,032\text{HBJOB} + 0,031\text{REG})} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa variabel pendidikan istri, usia saat nikah, umur kepala rumah tangga, proporsi pengeluaran untuk makanan, lapangan usaha kepala rumah tangga, dan status kepemilikan rumah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak di Sumatera Barat. Sementara variabel pendidikan suami, status bekerja istri, status bekerja suami, pekerjaan istri, proporsi anak laki-laki, pekerjaan suami, dan wilayah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak.

Variabel pendidikan istri yang diukur dari lama bersekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak. Dengan demikian, semakin lama pendidikan istri semakin sedikit jumlah anak yang dimiliki dalam rumah

tangga. Nilai *marginal effects* untuk variabel lama pendidikan istri sebesar $-0,013$, artinya jika pendidikan istri meningkat 1 point, maka permintaan anak akan turun sebesar $0,013$ point atau 1,3 persen. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendidikan istri, semakin besar peluangnya untuk masuk ke pasar kerja, sehingga jumlah anak yang diinginkan menjadi sedikit. Sebab wanita yang bekerja akan memiliki waktu yang sedikit dalam mengurus dan membesarkan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Tadesse dan Asefa (2002) yang menyatakan bahwa lama pendidikan istri berpengaruh negatif terhadap permintaan anak. Lama pendidikan istri bersifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas $0,039$.

Tabel 2 . Hasil Estimasi Koefisien, Marginal Efek, dan Elastisitas Permintaan Anak Model Regresi Poisson

<i>Variabel</i>	<i>Coef.</i>	<i>Marginal Effects</i>	<i>Z</i>	<i>Elastisitas</i>
ys_istri(YSWIFE)	-.0046184	-.0126128	-1.84*	-.0392658
ys_suami(YSHB)	.0024327	.0066437	1.03	.0199536
Usiasaatnikah(AGMGE)			-	
d_statusbkrjistri(EMPWIFE)	-.029507	-.0805829	11.38***	-.6232452
Umurkrt(AGEHH)	.0149058	.0406362	0.82	.0092129
d_statusbkrjsuami(EMPHB)	.0267017	.0729216	26.65***	1.114.104
prop_food(PROPF00D)	.0311384	.0838434	0.81	.0297607
d_bkrj_formal_istri(JFORWIFE)	.0034334	.0093765	4.69***	.2171695
d_bkrj_formal_istri(JFORWIFE)	-.0170054	-.0461801	-0.63	-.0028487
d_lapusahakrt(LAPUHH)	-.0507346	-.1380201	-2.58**	-.0213912
Propanklk(PROPMALE)	.0400167	.1092847	1.55	.0205942
d_statusrmh(HSSTA)	.0564097	.1528472	3.01***	.0361986
d_pkrja_suami(HBJOB)	-.0319673	-.0867364	-1.54	-.0094409
d_wilayah(REG)	.0313428	.0858924	1.63	.012261
_cons	.2415973		2.43	

Sumber : data diolah 2014

Ket : *** : sig pada $\alpha = 0,01$

** : sig pada $\alpha = 0,05$

* : sig pada $\alpha = 0,10$

Selanjutnya variabel pendidikan suami yang diukur dari lama pendidikan suami berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Hal ini disebabkan karena tinggi atau rendahnya pendidikan suami tidak berpengaruh terhadap permintaan anak. Sebab yang lebih banyak mengurus dan membesarkan anak dalam rumah tangga adalah istri. Nilai *marginal effect* variabel pendidikan suami adalah sebesar $0,006$, artinya jika pendidikan suami naik sebesar 1 point, maka permintaan anak akan naik sebesar $0,006$ point atau 0,6 persen. Pendidikan suami bersifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas $0,039$.

Variabel usia saat nikah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak. Dengan demikian semakin kecil usia saat nikah maka akan semakin besar permintaan anak atau jumlah anak yang dimiliki dalam rumah tangga. Nilai marginal effect variabel usia saat nikah adalah sebesar $-0,080$, artinya jika usia saat nikah naik sebesar 1 point, maka jumlah anak yang dimiliki dalam rumah tangga atau permintaan anak akan turun sebesar $0,080$ point atau 8 persen. Hal ini disebabkan karena semakin muda usia menikah, maka akan semakin besar peluang untuk memiliki anak dalam jumlah besar. Sebab usia produktifnya akan semakin panjang. Menurut BKKBN usia produktif seorang wanita antara 15 – 49 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tadesse dan Asefa (2002) yang menunjukkan bahwa usia saat nikah berpengaruh negatif terhadap permintaan anak. Usia saat nikah bersifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas $0,623$.

Variabel status bekerja istri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya jika istri bekerja akan semakin besar peluangnya untuk memiliki anak dalam jumlah yang lebih besar. Tidak signifikannya pengaruh status bekerja istri disebabkan karena opportunity cost dari penambahan anak tidak berbeda signifikan dengan bekerja atau tidak bekerjanya seorang istri. Ketika istri bekerja pengurusan anak bisa dipindahkan kepihak lain seperti asisten rumah tangga atau tempat penitipan anak. Disamping itu penghasilan yang mereka terima jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang mereka keluarkan untuk mengurus anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tadesse dan Asefa (2002) yang menyatakan bahwa status bekerja istri tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak. Nilai marginal effect dari variabel status bekerja istri adalah sebesar $0,040$. Artinya jika istri bekerja maka peluang untuk memiliki anak dalam jumlah yang lebih adalah sebesar $0,040$ point atau sebesar 4 persen. Status bekerja istri bersifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas $0,009$.

Selanjutnya umur kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak. Dengan demikian semakin tinggi umur kepala rumah maka akan semakin besar permintaan anaknya. Hal ini disebabkan karena usia produktif yang dimiliki laki-laki (suami) lebih panjang bila dibandingkan dengan perempuan. Walaupun usianya sudah tua, namun peluangnya untuk menambah anak masih ada. Nilai marginal effect variabel umur kepala rumah tangga adalah sebesar $0,073$, artinya jika umur kepala rumah tangga meningkat sebesar 1 point maka akan meningkatkan permintaan anak sebesar $0,073$ point atau 7,3 persen. Umur kepala rumah tangga bersifat elastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas sebesar $1,114$.

Variabel status bekerja suami berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya bekerja atau tidak bekerja suami tidak berpengaruh terhadap permintaan anak. Hal ini disebabkan karena keputusan terakhir dalam hal kepemilikan jumlah anak adalah berada pada istri. Sebab yang paling besar peranannya dalam hal pengurusan dan membesarkan anak adalah istri. Peran suami dalam hal pengurusan anak hanya sedikit. Nilai marginal effect variabel status bekerja suami adalah sebesar $0,084$, artinya jika suami bekerja maka peluang untuk memiliki anak adalah sebesar $0,084$ point atau

8,4 persen. Status bekerja suami bersifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas sebesar 0,029.

Selanjutnya variabel pengeluaran rumah tangga yang diukur dari proporsi pengeluaran terhadap makanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak. Artinya semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga terhadap makanan maka akan semakin besar permintaan anaknya. Semakin besarnya proporsi pengeluaran untuk makanan menunjukkan bahwa semakin miskin rumah tangga tersebut, dan permintaan anaknya semakin besar. Karena bagi rumah tangga anak dianggap sebagai aset atau sumber pendapatan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Becker (1960) dan Todaro (2000) yang menyatakan bahwa anak adalah sebagai durable goods atau sebagai sumber pendapatan. Semakin banyak anak semakin besar sumber pendapatan yang akan diterima. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Lucas dkk (1990) yang menyatakan bahwa anak bisa dianggap sebagai barang investasi yang memberikan manfaat. Manfaat ini akan nampak jika anak bekerja tanpa upah di sawah atau usaha milik keluarga atau memberikan sebagian penghasilannya kepada orangtua ataupun membantu keuangan orangtua. Nilai marginal effect variabel pengeluaran rumah tangga adalah sebesar 0,009, artinya jika pengeluaran rumah tangga meningkat sebesar 1 poin maka akan meningkatkan permintaan anak sebesar 0,009 poin atau 0,9 persen. Pengeluaran rumah tangga bersifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas sebesar 0,217.

Variabel pekerjaan istri yang diukur dari pekerjaan di sektor formal dan informal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya bekerja di sektor formal atau informal istri tidak berpengaruh terhadap permintaan anak. Hal ini disebabkan biaya peluang dalam hal menambah anak tidak berbeda signifikan dengan bekerja atau tidak bekerjanya seorang istri. Ketika istri bekerja pengurusan anak bisa dipindahkan kepihak lain seperti asisten rumah tangga atau tempat penitipan anak. Disamping itu penghasilan yang mereka terima jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang mereka keluarkan untuk mengurus anak. Nilai marginal effect dari pekerjaan istri adalah sebesar -0,046, artinya jika istri bekerja di sektor formal maka peluang untuk memiliki anak dalam jumlah besar adalah sebesar 0,046 poin atau 4,6 persen. Pekerjaan istri bersifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas sebesar 0,003.

Selanjutnya variabel lapangan usaha kepala rumah tangga yang diukur dari bekerja disektor pertanian dan non pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak. Artinya jika kepala rumah tangga bekerja di sektor pertanian, maka peluang memiliki anak dalam jumlah besar akan turun. Hal ini disebabkan karena pekerjaan di sektor pertanian memiliki upah yang rendah, sehingga pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga menjadi kecil, akibatnya jumlah anak yang dimiliki pun akan sedikit. Hal ini menyebabkan mereka akan tidak mampu membiayai anak jika anaknya banyak. Sebaliknya jika pekerjaan orang tua berada di sektor non pertanian, maka jumlah anak yang dimiliki akan banyak. Hal ini disebabkan karena pekerjaan disektor non pertanian akan memberikan penghasilan yang lebih tinggi sehingga rumah tangga dapat

membayai anak-anaknya. Nilai marginal effect dari variabel lapangan usaha kepala keluarga adalah sebesar $-0,138$, artinya jika pekerjaan kepala rumah tangga berada di sektor pertanian, maka peluang rumah tangga untuk memiliki anak banyak adalah sebesar $0,138$ poin atau $13,8$ persen. Pekerjaan kepala rumah tangga memiliki sifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas sebesar $0,021$.

Variabel proporsi jumlah anak laki-laki yang diukur dari rasio anak laki-laki dibandingkan dengan total anak memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya semakin besar rasio kepemilikan anak laki-laki semakin besar pula permintaan anak. Tidak signifikannya proporsi anak laki-laki terhadap permintaan anak menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Namun di Sumatera Barat anak perempuan lebih berarti dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebab budaya Sumatera barat yang matrilineal. Anak perempuan dianggap sebagai penerus keturunan atau suku. Nilai marginal effect proporsi anak laki-laki terhadap permintaan anak adalah sebesar $0,109$, artinya jika rasio anak laki-laki meningkat 1 point maka permintaan anak akan meningkat sebesar $0,109$ poin atau $10,9$ persen. Proporsi anak laki-laki bersifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas sebesar $0,020$.

Selanjutnya variabel status kepemilikan rumah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak. Artinya jika rumahnya milik sendiri maka peluang untuk memiliki anak dalam jumlah besar meningkat. Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang memiliki rumah sendiri menandakan kondisi perekonomian mereka sudah lebih mapan. Sehingga tingkat pendapatannya sudah lebih baik. Akibatnya peluang mereka untuk memiliki anak lebih banyak menjadi besar. Nilai marginal effect dari status kepemilikan rumah adalah sebesar $0,153$, artinya jika rumahnya milik sendiri maka peluang untuk memiliki anak dalam jumlah besar adalah sebesar $15,3$ persen. Status kepemilikan rumah memiliki sifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas sebesar $0,036$.

Variabel pekerjaan suami yang diukur dari sektor formal dan informal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya bekerja disektor formal ataupun tidak pekerjaan suami tidak berpengaruh terhadap permintaan anak. Hal ini disebabkan karena keputusan terakhir dalam hal kepemilikan jumlah anak adalah berada pada istri. Sebab yang paling besar peranannya dalam hal pengurusan dan membesarkan anak adalah istri. Peran suami dalam hal pengurusan anak hanya sedikit. Nilai marginal effect variabel pekerjaan suami adalah sebesar $-0,086$, artinya jika suami bekerja di sektor formal maka peluang untuk memiliki anak dalam jumlah banyak sebesar $0,086$ point atau $8,6$ persen. Pekerjaan suami bersifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas sebesar $0,009$.

Selanjutnya variabel wilayah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak. Artinya jika rumah tangga tinggal di kota maka peluang permintaan anaknya lebih besar. Hal ini disebabkan karena umumnya tingkat pendapatan di kota lebih tinggi dibandingkan dengan di desa. Inilah yang menyebabkan peluang memiliki anak lebih banyak itu berada di kota. Nilai

marginal effect dari variabel wilayah adalah sebesar 0,086, artinya jika rumah tangga tinggal di kota peluang untuk memiliki anak dalam jumlah banyak adalah sebesar 8,6 persen. Variabel wilayah memiliki sifat inelastis terhadap permintaan anak dengan koefisien elastisitas sebesar 0,012.

Keinginan untuk segera menambah anak

Selanjutnya akan dilihat pengaruh karakteristik rumah tangga dan karakteristik orang tua terhadap keinginan untuk segera menambah anak. Hal ini dilihat dari rumah tangga yang sudah memiliki anak sebanyak dua orang apakah masih berkeinginan untuk segera menambah anak. Dengan menggunakan regresi logistik diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Estimasi Koefisien, Marginal Efek, dan Odd Ratio Permintaan Anak Model Regresi Logit

Variabel	Coef.	Odds ratio	Z	Marginal Effect
d_preferensijkanak(PREFJK)	1.939.186	6.953.088	14.99***	.1332012
d_wilayah(REG)	.0274196	1.027.799	0.19	.0008979
ys_istri(YSWIFE)	.0546094	1.056.128	2.63***	.0017833
ys_suami(YSHB)	.0008424	1.000.843	0.04	.0000275
d_statusbkrjistri(EMPWIFE)	-.0035812	.9964252	-0.03	-.000117
d_statusbkrjsuami(EMPHB)	-.0768551	.926024	-0.22	-.0025934
Umurkt(AGEHH)	-.0593386	.9423876	-6.11***	-.0019378
prop_food(PRFOOD)	-.0023525	.9976502	-0.43	-.0000768
d_bkrj_formal_istri(JFORWIFE)	-.4849565	.615724	-2.39**	-.0137589
jmlhanakdbwh5thn(NOCU5Y)	-.3767938	.6860575	-3.30***	-.0123046
d_lapusahakrt(LAPUHH)	-.1859412	.8303224	-1.19	-.0059944
_cons	-1.035.056	.3552067	-1.46	

Sumber : data diolah 2014

Ket : *** : sig pada $\alpha = 0,01$

** : sig pada $\alpha = 0,05$

* : sig pada $\alpha = 0,10$

Berdasarkan Tabel 3 dapat dituliskan model persamaan regresi logit sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -1,035 + 1,940\text{PREFJK} + 0,027\text{WIL} + 0,055\text{YSWIFE} + 0,001\text{YSHB} - 0,003\text{EMPWIFE} - 0,077\text{EMPHB} - 0,059\text{AGEHH} - 0,002\text{PRFOOD} - 0,485\text{JFORWIFE} - 0,377\text{NOCU5Y} - 0,186\text{LAPUHH}$$

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa variabel preferensi jenis kelamin anak, pendidikan istri, umur kepala rumah tangga, pekerjaan istri, dan jumlah anak dibawah 5 tahun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak di Sumatera Barat. Sementara variabel wilayah, pendidikan suami, status bekerja istri, status bekerja suami, pengeluaran, dan lapangan usaha kepala rumah tangga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak.

Variabel preferensi jenis kelamin anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak. Artinya jika jenis kelamin anak yang dimiliki sama baik laki-laki – laki-laki atau perempuan-perempuan, maka permintaan anak yang diukur dari keinginan untuk segera menambah anak akan meningkat. Hal ini disebabkan bahwa setiap rumah tangga menginginkan 2 jenis kelamin anak yaitu laki-laki dan perempuan. Jika mereka belum memiliki salah satu diantaranya, maka keinginan untuk segera menambah anak akan meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat Sumatera Barat dimana anak perempuan dijadikan sebagai penerus keturunan dan anak laki-laki dijadikan sebagai pelindung dalam keluarga. Nilai *Odds Ratio* sebesar 6,953, artinya sebuah keluarga dengan anak yang berjenis kelamin sama berpeluang lebih besar menambah anak dibandingkan dengan rumah tangga yang sudah mempunyai anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Nilai *marginal effect* preferensi jenis kelamin anak sebesar 0,133 artinya jika rumah tangga memiliki jenis kelamin anak sama maka peluang untuk segera menambah anak lagi sebesar 0,133 poin atau 13,3 persen.

Selanjutnya variabel wilayah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Jika rumah tangga tersebut tinggal di wilayah perkotaan maka probabilitas segera menambah anak lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan. Nilai *Odds Ratio* sebesar 1,027, artinya keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan berpeluang lebih besar menambah anak dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di pedesaan. Nilai *marginal effect* wilayah sebesar 0,001 artinya jika rumah tangga tinggal di wilayah perkotaan maka peluang untuk segera menambah anak lagi sebesar 0,001 poin atau 0,1 persen.

Variabel pendidikan istri yang diukur dari lama bersekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak yang diukur dari keinginan untuk segera menambah anak. Artinya semakin lama pendidikan istri, maka peluang untuk segera menambah anak lagi lebih besar. Hal ini disebabkan kualitas anak tergantung dari ibunya atau istri. Istri yang berpendidikan akan mampu mendidik dan membesarkan anak-anaknya dengan baik. Sehingga anak yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas. Nilai *Odds Ratio* sebesar 1,056, artinya semakin tinggi pendidikan seorang istri maka semakin tinggi pula keinginan untuk segera menambah anak. Nilai *marginal effect* pendidikan istri sebesar 0,002 artinya jika pendidikan istri naik sebesar 1 poin maka akan meningkatkan keinginan untuk segera menambah anak sebesar 0,002 poin atau 0,2 persen.

Selanjutnya variabel pendidikan suami berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya semakin lama suami menempuh pendidikan akan semakin tinggi keinginannya untuk segera menambah anak.

Tidak signifikannya pengaruh pendidikan suami terhadap permintaan anak disebabkan karena tinggi atau rendahnya pendidikan suami tidak berpengaruh terhadap permintaan anak. Sebab yang lebih banyak mengurus dan membesarkan anak dalam rumah tangga adalah istri. Nilai *Odds Ratio* sebesar 1,001, artinya semakin tinggi pendidikan suami, maka akan semakin tinggi keinginan untuk segera menambah anak.. Nilai *marginal effect* pendidikan suami sebesar 0,00002 artinya semakin tinggi pendidikan suami, maka keinginan untuk segera menambah anak naik sebesar 0,00002 poin atau 0,002 persen.

Selanjutnya variabel status bekerja istri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya jika istri bekerja maka permintaan anak akan turun. Tidak signifikannya pengaruh status bekerja istri terhadap permintaan anak disebabkan karena karena *opportunity cost* dari penambahan anak tidak berbeda signifikan dengan bekerja atau tidak bekerjanya seorang istri. Ketika istri bekerja pengurusan anak bisa dipindahkan kepihak lain seperti asisten rumah tangga atau tempat penitipan anak. Disamping itu penghasilan yang mereka terima jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang mereka keluarkan untuk mengurus anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tadessa dan Asefa (2002) yang menyatakan bahwa status bekerja istri tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0,996, artinya keluarga atau rumah tangga yang istrinya bekerja berpeluang lebih kecil menambah anak dibandingkan dengan rumah tangga yang istrinya tidak bekerja. Nilai *marginal effect* status bekerja istri sebesar -0,0001 artinya jika rumah tangga yang istrinya bekerja maka peluang untuk segera menambah anak lagi sebesar 0,0001 poin atau 0,01 persen.

Variabel status bekerja suami berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya ketika suami bekerja atau tidak bekerja peluang untuk segera menambah anak (permintaan anak) akan semakin kecil. Tidak signifikannya status bekerja suami terhadap permintaan anak disebabkan karena keputusan terakhir dalam hal kepemilikan jumlah anak adalah berada pada istri. Sebab yang paling besar peranannya dalam hal pengurusan dan membesarkan anak adalah istri. Peran suami dalam hal pengurusan anak hanya sedikit. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0,926, artinya keluarga atau rumah tangga yang suaminya bekerja berpeluang lebih kecil menambah anak dibandingkan dengan rumah tangga yang suaminya tidak bekerja. Nilai *marginal effect* status bekerja suami sebesar -0,002 artinya jika rumah tangga yang suaminya bekerja maka peluang untuk segera menambah anak lagi sebesar 0,2 poin atau 0,2 persen.

Variabel umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak. Artinya semakin lanjut usia kepala rumah tangga akan semakin kecil peluangnya untuk segera menambah anak. Hal ini disebabkan karena usia lanjut menyebabkan produktivitas kepala rumah tangga semakin berkurang, sehingga mereka khawatir pendapatannya nanti akan turun dan tidak sanggup membiayai anak-anak mereka. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0,942, artinya semakin tinggi usia kepala rumah tangga maka peluangnya untuk segera menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang usianya lebih muda. Nilai *marginal effect* umur kepala rumah tangga sebesar -

0,002 artinya semakin tinggi usia kepala rumah tangga maka peluang untuk segera menambah anak lagi sebesar 0,2 poin atau 0,2 persen.

Selanjutnya variabel pengeluaran yang diproksi dari proporsi pengeluaran terhadap makanan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keinginan rumah tangga untuk segera menambah anak (permintaan anak). Artinya besar atau kecilnya rasio pengeluaran rumah tangga untuk makanan dibandingkan dengan total pengeluaran tidak berpengaruh terhadap permintaan anak. Hal ini disebabkan karena kemungkinan jenis kelamin anak yang dimiliki masih sama, sehingga besar atau kecilnya proporsi pengeluaran terhadap makanan tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk segera menambah anak. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0,997, artinya semakin besar proporsi pengeluaran terhadap makanan dalam suatu rumah tangga maka akan semakin kecil keinginannya untuk segera menambah anak. Nilai *marginal effect* pengeluaran sebesar -0,00007 artinya semakin tinggi pengeluaran maka keinginan untuk segera menambah anak lagi turun sebesar 0,007 poin atau 0,007 persen.

Selanjutnya status pekerjaan istri yang diukur dari pekerja disektor formal dan informal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak. Artinya jika istri bekerja disektor formal, maka akan kecil peluangnya untuk segera menambah anak. Hal ini disebabkan karena jika bekerja di sektor formal, istri akan kesulitan dalam hal pengurusan anak. Sebab waktu mereka banyak dihabiskan untuk bekerja di kantor. Inilah yang menyebabkan keinginan untuk segera menambah anak itu kecil. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0,615, artinya jika istri bekerja disektor formal maka akan semakin kecil keinginannya untuk segera menambah anak. Nilai *marginal effect* status pekerjaan istri sebesar -0,014 artinya jika istri bekerja disektor formal maka peluang untuk punya anak lagi sebesar 1,4 poin atau 1,4 persen.

Variabel jumlah anak dibawah 5 tahun berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keinginan untuk segera menambah anak. Artinya semakin banyak jumlah anak dibawah 5 tahun maka akan semakin kecil keinginannya untuk segera menambah anak. Hal ini disebabkan karena anak yang masih kecil-kecil, dimana anak-anak membutuhkan perhatian dan waktu yang lebih. Jika terlalu banyak anak berumur dibawah 5 tahun ini tentu saja akan merepotkan rumah tangga dalam hal pengurusan anak. Apalagi jika istri bekerja. Tentu saja akan sulit untuk mengurus dan membesarkan anak. Selain itu dalam mengurus dan membesarkan anak dibutuhkan biaya yang besar. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0,686, artinya semakin banyak anak usia dibawah 5 tahun akan semakin kecil keinginannya untuk segera menambah anak. Nilai *marginal effect* jumlah anak dibawah 5 tahun sebesar -0,012 artinya semakin banyak jumlah anak dibawah 5 tahun maka keinginan untuk punya anak lagi turun sebesar 1,2 poin atau 1,2 persen.

Selanjutnya variabel lapangan usaha kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya baik di sektor pertanian atau pun tidak lapangan usaha kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap keinginan rumah tangga untuk segera menambah anak. Hal ini disebabkan karena peran terbesar dalam pengurusan anak adalah istri. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0,830, artinya jika lapangan usaha kepala rumah tangga berada

disektor pertanian maka akan kecil peluangnya untuk segera menambah anak. Nilai *marginal effect* lapangan usaha kepala rumah tangga sebesar -0,006 artinya jika lapangan usaha kepala rumah tangga berada disektor pertanian, maka peluang untuk punya anak lagi adalah sebesar 0,6 poin atau 0,6 persen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Pendidikan istri, usia saat menikah, umur kepala rumah tangga, pengeluaran, lapangan usaha kepala rumah tangga, dan status kepemilikan rumah berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak. (2) Preferensi jenis kelamin anak, pendidikan istri, umur kepala rumah tangga, status pekerjaan istri, dan jumlah anak dibawah 5 tahun berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak. Temuan penting dari studi ini adalah sebuah rumah tangga yang telah memiliki 2 orang anak dengan jenis kelamin yang sama memiliki kecenderungan yang tinggi untuk segera menambah anak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai antara anak laki-laki dan perempuan. Implikasi dari studi ini mengindikasikan bahwa pentingnya peningkatan pendidikan khususnya bagi kaum wanita, penundaan usia menikah, dan khususnya perencanaan jenis kelamin janin yang saat ini masih sangat jarang dilakukan dalam upaya untuk mengurangi tingkat fertilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qudsi, Sulayman. 1998. *The Demand for Children in Arab Countries: Evidence from Panel and Count Data Models*. Journal of Population Economics.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Indonesia. BPS: Indonesia.
- Becker. 1995. An Economic Analysis of Fertility. Dalam *The Essence of B.E.C.K.E.R.* Ramon Febrero dan Pedro S.Schwartz. Hoover Institution Press: Stanford University, Stanford, California.
- Dartanto, Teguh. 2008. *The demand for children in Southeast and south asian countries: an analysis of panel data 2003-2007*. LPEM FEUI: Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2006. Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga. Terjemaha Mulyadi. Erlangga: Jakarta.
- Lucas, dkk. 1990. Pengantar Kependudukan. Universitas Press UGM: Yogyakarta.
- Mundiharno. 1983. Permintaan Terhadap Anak. Sebuah Tinjauan Kritis (Diterjemahkan secara bebas dari "The Demand for Children: A Critical Essay. Dalam Bulatao & Lee (Ed).Determinants of Fertility in Developing Countries Volume 1 Supply and Demand for Children. Academic Press.1983. London.

- Rahmawati, 2005. *Analisis permintaan Anak Pada Wanita Pasangan Usia Muda di Kota Makasar*. www.damadiri.or.id/detail.php?id2256. Accessed: 18/3/2014:1530.
- Tadesse, Bedassa and Sisay Asefa. 2002. *Empirical Analysis of The Determinant of Demand For Children In Jimma City, Ethiopia*. EASSRR, vol XVIII, No. 2.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Terjemahan Haris Munandar). Erlangga. Jakarta.